

BAB II

KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*)¹ Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri, usia 0-6 tahun dimana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berkembang dengan pesat.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan maupun perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.² Pendidikan anak usia dini memberikan jaminan pendidikan setidaknya bagi anak berusia 0-6 tahun dimana proses pematangan perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang diperoleh.

¹ Meity H Idris, *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2015), Hlm: 16-17

² *Ibid.*, Hlm: 17

Beberapa hal yang perlu diingat adalah bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang sangat peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani, rangsangan positif yang diberikan akan ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikan dikemudian hari.³

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan Kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini.

³Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. 2017. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak - Kanak*. Jakarta: Kencana. Hlm. 1

Pada anak usia 0-6 tahun hendaklah memberikan layanan pendidikan dengan baik, Pendidikan anak usia dini ini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir hingga enam tahun. Pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa pertama, pendidikan AUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; kedua, Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal ; ketiga, Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat ; Keempat, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat ; kelima, pendidikan usia dini jalur pendidikan informal pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan dan keenam, ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut M. Solehuddin dan Ihat Hatimah dalam M. Ali masa usia dini ini memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut:

1. Unik.
2. Egosentris.
3. Aktif dan Energik.
4. Eksploratif dan berjiwa petualang.
5. Spontan.
6. Senang dan kaya dengan fantasi.

7. Masih mudah frustrasi.
8. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
9. Daya perhatiannya yang pendek
10. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman.
11. Semakin menunjukkan minat terhadap teman⁴.

Anak usia dini memiliki karakteristik dan sifat-sifat berbeda antara anak satu dengan anak lainnya. Anak memiliki sifat yang unik, egosentris ia lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan yang lainnya, kemudian anak bersifat aktif dan energik ia selalu senang bergerak, selanjutnya anak bersifat eksploratif atau senang berpetualang, anak juga bersifat spontan artinya anak melakukan sesuatu sesuai dengan yang ia rasakan dan tidak bisa menutup-nutupi hal apapun, anak juga senang berfantasi dan berimajinasi.

Anak usia dini memiliki karakteristik yaitu masih sangat mudah frustrasi dan kecewa ketika hal yang tidak memuaskan baginya, mempunyai daya perhatian yang pendek dan sangat sulit berkonsentrasi terlalu lama terhadap suatu hal, bergairah untuk belajar dari pengalaman anak sangat memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan banyak bertanya terhadap hal yang ia anggap aneh, selanjutnya anak memiliki karakteristik masih kurang pertimbangan ketika melakukan sesuatu anak sering kali tidak memikirkan dampak dari perbuatan yang ia lakukan

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak

⁴ Syamsu Yusuf L.N., Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm: 47

Dalam melaksanakan pembelajaran di TK perlu memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Bermain sambil belajar dan Belajar seraya bermain

Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi belajar hal-hal baru dan melatih melalui ketrampilan yang ada.

2) Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak

Pembelajaran harus mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

3) Pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak

Anak membutuhkan stimulasi untuk membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis secara optimal.

4) Pembelajaran Berpusat Pada Anak

Kegiatan pembelajaran diarahkan atau berpusat pada anak. Dalam pembelajaran yang berpusat pada anak, anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan aktif melakukan atau mengalami sendiri.

5) Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Tematik

Pembelajaran harus menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan kata anak, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

6) Kegiatan Pembelajaran Yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan) Pembelajaran hendaknya aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Guru hendaknya mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik, yang

membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, kreatif, dalam suasana yang menyenangkan.

7) Pembelajaran Mengembangkan Kecakapan Hidup

Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu, baik melalui pembiasaan maupun pengembangan kemampuan dasar.

8) Pembelajaran Didukung Oleh Lingkungan Yang Kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diiptakan sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan anak. Lingkungan harus di tata dengan memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

9) Pembelajaran Yang Demokratis

Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif memberikan reaksi, dan memberi tanggapan tanpa merasa takut.

10) Pembelajaran Yang Bermakna

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan membawa pengaruh perubahan terhadap tingkah laku anak didik dalam mencapai kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan⁵.

Prinsip-prinsip pembelajaran di TK harus menjadikan anak sebagai sasaran utama objeknya, pembelajaran juga harus dimuat dan dikemas dalam bentuk permainan agar membuat anak tidak mudah jenuh dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran di TK juga harus sesuai dengan kebutuhan anak dan harus mendidik dan penuh makna, lingkungan yang kondusif juga akan sangat mendukung

⁵ Samsudin, *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2008), Hlm: 29

keberhasilan pembelajaran yang ada di TK. Pembelajaran yang baik akan membuat tujuan pembelajaran itu sendiri akan tercapai sebagaimana mestinya.

d. Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni:

- 1) Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.
- 2) Fisik-motorik meliputi: motorik kasar, motorik halus dan kesehatan dan perilaku keselamatan. Motorik kasar mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; sedangkan motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.
- 3) Kognitif meliputi:
 - a. Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan

diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru;

- b. Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan
- c. Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

4) Bahasa terdiri atas:

- a. Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan;
- b. Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan
- c. Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

5) Sosial-emosional meliputi:

- a. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;
- b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan

- c. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.
- 6) Seni sebagaimana meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama⁶.

2. Motorik Halus Anak

a. Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi, dan menurut Zulkifli perkembangan motorik yakni gerakan-gerakan tubuh yang di motori dengan kerja sama antara otot, otak dan saraf, Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan, ada perkembangan motorik halus anak yang dijelaskan oleh, Harlock adalah perkembangan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot kecil, pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat, pada masa ini anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti pada gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersmaan pada waktu anak menulis atau pun menggambar.⁷ Jadi meningkatkan motorik halus anak dari pengoordinasian gerakan tubuh yang melibatkan otot dan saraf anak, otot dan saraf anak ini lah yang nanti nya

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Bab IV Pasal 10 hlm: 5-6

⁷ Putro zarkasih khaim, suyadi, bimbingan dan konseling PAUD. (bandung, pt remaja rosdakarya offset 2016), hal 118.

mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti kegiatan meronce, menjahit, menggunting menempelkan mozaik dan kolase pada benda yang telah di tentukan.

Bambang Sujiono mengungkapkan bahwa gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.⁸

Laura E. Berk mengungkapkan bahwa gerak motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh, yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya. Kemudian Janet W Lerner dalam Novi Mulyani menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan.⁹ Jadi kemampuan motorik halus itu ialah kemampuan yang menggunakan alat media mengkoordinasikan atau menyeimbangkan antara mata dan tangan seperti pada kegiatan menjahit dan meronce benang woll pada kardus bekas atau pun daun yang keras.

Menurut sumantri kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan.¹⁰ Ialah pada kecermatan alat-alat yang di gunakan dalam pengontrolan antara mata dan tangan misalkan pada menggunting dan menjahit. Sedangkan menurut Ahmad Susanto motorik halus adalah

⁸ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2010), hlm:1.3

⁹ *Ibid* hlm: 33

¹⁰ MS Sumantri. (*Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini 2005* Depdiknas). Jakarta:hal 143

gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta melakukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan.¹¹

Oleh karena itu motorik halus anak adalah suatu gerakan-gerakan tubuh yang tidak membutuhkan kekuatan atau tenaga lebih atau bisa disebut gerakan secara halus dengan melibatkan bagian otot-otot kecil yang mana gerakannya lebih mengutamakan koordinasi antara mata dan tangan serta jari-jari dan melibatkan koordinasi syaraf otot. Semakin baik pengembangan motorik halus anak maka semakin baik pula gerakan anak dalam kehidupan sehari-harinya, karena setiap anak memiliki kesempatan yang sama serta mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang lebih optimal dengan cara harus mendapatkan stimulasi yang tepat.

Berdasarkan bahan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa motorik halus ialah kemampuan gerakan yang melibatkan bagian otot-otot kecil dengan memerlukan koordinasi yang cermat, seperti dalam keterampilan koordinasi antara tangan, ketangkasan jari-jemari tangan dengan kecepatan, serta menggunakan mengontrol jari tangan dengan kerapian dan kebersihan.

Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki, kemampuan anak dalam keterampilan jari jemari, mengkoordinasikan dan ketangkasan dengan kecepatan dalam menggunakan tangan dan jemari adalah menjadi fokus dari perkembangan motorik halus anak. Dalam

¹¹ Ahmad susanto, *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*, (Jakarta, prenamedia group, 2015) hlm 156

perkembangan motorik halus ada tiga hal yaitu gerakan refleks, waktu, dan ketangkasan dan dominasi penggunaan tangan :

- 1) Gerakan refleks Sebagian besar gerakan refleks di lakukan oleh bayi, bayi yang menggerakkan tangan dan jari mereka lewat gerakan refleks bukan gerakan sadar. Eliot dalam Novi mulyani menggambarkan beberapa gerakan refleks yang di lakukan oleh bayi di antaranya mengayun lengan ke sembarang arah, menangis, dan gerakan refleks menghisap. Gerakan refleks yang terkait dengan kemampuan tangan motorik halus adalah gerakan menggenggam.
- 2) Waktu Kemampuan motorik halus anak pun harus mendapatkan dorongan dari orang tua dalam menggunakan otot-otot kecil mereka, menurut Beaty dalam Novi mulyani pada dasarnya setiap orang tua waktu dalam memprediksi perkembangan anak, setiap anak mempunyai waktu yang berbeda satu sama lain, sebagai orang tua harus menilai perkembangan anak melalui pengamatan dalam memberinya kegiatan, arahan, dorongan yang sesuai.
- 3) Ketangkasan dan dominasi penggunaan tangan Ketangkasan harus gerakan cepat dan tepat tangan dan jari, anak yang berusia 4-5 tahun sudah bisa mengatur kancing baju, dan ritsleting kecil, juga menulis huruf dan angka. Anak usia 3 tahun belum matang untuk melakukan hal tersebut.¹²

b. Macam-Macam Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Motorik halus mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam, antara lain:

¹² Novi mulyani, *perkembangan dasar anak usia dini*, (Yogyakarta : gava media, 2018) hlm

- 1) Menggenggam (*Grasping*)
 - a) *Palmer Grasping* yaitu anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangannya
 - b) Menjimpit (*princer grasping*) perkembangan motorik halus yang semakin baik akan menolong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan, tetapi dapat menggunakan jari-jarinya.
- 2) Memegang. Anak dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia akan mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.
- 3) Merobek. Ketrampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya, ataupun menggunakan dua ibu jari (ibu jari dan telunjuk)
- 4) Menggunting. Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan mengguntik dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak makin kuat.
- 5) Koordinasi Tangan dan Mata. Koordinasi tangan dan mata memiliki dua aspek yaitu:
 - a. Kemampuan menolong diri sendiri (*self help skill*) meliputi mencuci tangan, menyisir rambut, menggosok gigi, memakai pakaian, makan dan minum dengan sendiri, dsb.
 - b. Kemampuan untuk pembelajaran

Koordinasi tangan dan mata anak dapat dilatih dengan banyak melakukan aktivitas, misalnya membuka bungkus permen, membawa gelas berisi air tanpa tumpah, membawa bola diatas piring tanpa jatuh, mengupas buah, menumpuk

mainan, bermain *playdough*, meronce, menganyam, melipat, menjahit, mewarnai, menggunting, menggambar dan menulis.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa berbagai macam kemampuan motorik halus anak yaitu kemampuan menggenggam tangannya sendiri, serta menjimpit benda. Kemudian kemampuan memegang, merobek, menggunting serta koordinasi antara tangan dan mata anak.

c. Fase-Fase Perkembangan Motorik halus anak usia dini

Proses perkembangan motorik secara actual tampak melalui perubahan-perubahan perilaku gerakan. Anak-anak terutama pada usia Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar terlibat dalam belajar bagaimana bergerak secara efisien. Berikut ini dikemukakan fase-fase perkembangan motorik dan tahapan perkembangannya setiap fase:

1. Fase gerakan refleks

Gerakan yang pertama kali dilakukan janin adalah gerakan refleks yaitu gerakan tidak disadari yang dikontrol oleh sub cortex dan merupakan dasar bagi perkembangan gerak selanjutnya. Melalui aktivitas refleks bayi memperoleh informasi tentang lingkungannya seperti merasakan adanya, cahaya, suara, dan berbagai perubahan yang tidak diinginkan. Selanjutnya melalui aktivitas tersebut bayi belajar tentang dirinya, badan, dan lingkungan sekitarnya. Refleks primitif dapat diklasifikasikan sebagai pengumpul informasi, memperoleh makanan, dan pelindung sebab informasi-informasi yang diperoleh tersebut membantu menstimulasi aktivitas cortex dan perkembangannya.

Fase perkembangan gerak refleks terbagi menjadi dua tahap yang tumpang tindih, yaitu tahap *encode* dan tahap *decode* informasi. Tahap *encode* informasi (memproses informasi) mulai usia empat bulan, dimana secara berangsur-angsur banyak refleks inhibisi sebagai akibat pusat otak yang lebih tinggi terus berkembang. Pusat oak yang lebih rendah berangsur-angsur melepaskan kontrol terhadap gerakan-gerakan kerangka yang digantikan dengan aktivitas gerakan yang disadari yang dimeditasi oleh daerah motorik dari cerebral korteks. Tahap memproses informasi menempatkan kembali aktivitas sensori motor dengan perilaku gerak perceptual. Karena itu perkembangan bayi-bayi ini gerakan-gerakan kerangka yang dikontrol kesadaran melibatkan pemrosesan syaraf-syaraf sensori dengan pusat informasi bukan semata-mata reaksi terhadap stimulus.

2. Fase Gerakan *Rudimentary*

Gerakan *Rudimentary* merupakan bentuk awal dari gerakan yang disadari yang tampak pada gerakan bayi sejak lahir hingga dua tahun. Gerakan ini ditentukan berdasarkan kematangan dan ditandai dengan suatu urutan yang dapat diramalkan dalam penampilan mereka. Urutan ini tahap terhadap perubahan dibawah kondisi normal dan berbeda setiap anak serta bergantung pada faktor biologis dan lingkungan. Kemampuan gerak ini merupakan dasar dari bentuk-bentuk gerakan yang disadari. Gerakannya melibatkan gerakan stabilitas seperti mengendalikan kepala, bahu, dan otot-otot badan; tugas-tugas manipulative seperti menjangkau, menggenngam, melepaskan, dan gerakan-gerakan lokomotor seperti merayap,

merangkak, berjalan. Fase gerakan ini dibagi dua tahap yaitu tahap refleksi dan tahap pre-control.

Tahap refleksi inhibisi ini pada saat kelahiran gerakan-gerakan bayi didominasi oleh gerakan ini dan gerakan-gerakan selanjutnya meningkat sejalan dengan berkembangnya konteks. Perkembangan korteks menyebabkan beberapa refleksi dihambat dan berangsur-angsur menghilang. Refleksi primitif dan refleksi postural diganti dengan perilaku gerakan yang disadari namun gerakan-gerakan itu belum terkoordinasi dengan baik.

Kemudian tahap pre-control. Sekitar usia satu tahun gerakan anak-anak lebih tepat dan terkendali. Proses perbedaan antara sistem syaraf dan motorik dan integrasi perceptual dan informasi motorik lebih bermakna dan berlangsung bersama secara keseluruhan. Cepatnya proses perkembangan kognitif yang tinggi dan proses motorik yang menyebabkan kemampuan gerakan *rudimentary* cepat diperoleh. Dalam waktu singkat mereka telah memperoleh kemampuan, anak-anak belajar memperoleh dan mempertahankan keseimbangan untuk memanipulasi objek, dan berpindah tempat ke luar dari lingkungannya dengan tingkat kecakapan dan pengendalian gerakan selama fase ini, tetapi perkembangan kecakapan motorik kurang menakjubkan.

3. Fase Gerakan Fundamental

Kemampuan gerakan fundamental pada awal masa kanak-kanak merupakan hasil perkembangan dari pada fase gerakan *rudimentary*. Anak-anak yang telah berkembang pola gerakan fundamentalnya belajar bagaimana merespon dan menyesuaikan dengan kepandaian yang beragam terhadap suatu keragaman stimulus. Pola gerakan fundamental merupakan pola-pola perilaku dasar yang teramati.

Aktivitas lokomotor seperti berlari dan melompat, aktivitas manipulative seperti melempar dan menangkap, dan aktivitas stabilitas seperti berjalan di atas balok keseimbangan merupakan contoh-contoh kemampuan gerakan fundamental yang harus dikembangkan pada awal usia masa kank-kanak.

Gerakan fundamental dapat dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, yaitu tingkat awal (*intinal*), tingkat kelanjutan (*elementary*), dan tingkat matang (*mature*). Fase tingkat awal menggambarkan pertama anak berusaha menampilkan suatu gerakan fundamental. Gerakan secara kontinuitas gerakan bagian-bagian yang belum tepat dan masih terputus-putus, penggunaan tubuh yang berlebihan sehingga gerakan menjadi tidak efisien, kurangnya koordinasi dalam irama gerakan. Tipe gerakan lokomotor, manipulative, dan stabilitas pada tingkat ini dimiliki anak-anak berusia dua tahun.

Tingkat lanjutan melibatkan lebih banyak pengendalian dan koordinasi irama gerakan fundamental lebih baik. Unsure gerakan seperti irama dan ruang terkoordinasi dengan lebih baik, tetapi pola gerakan umumnya masih tetap terbatas atau berlebihan walaupun dikoordinasikan dengan lebih baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak usia 3-4 tahun telah menunjukkan berbagai variasi kemampuan pada tingkatan lanjutan. Kemudian tingkat kematangan ditandai dengan penampilan yang terkontrol, terkoordinasi dengan baik, dan mekanika gerak yang efisien. Kebanyakan data yang ada tentang penguasaan ketrampilan-ketrampilan gerakan fundamental mengisyaratkan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun potensial untuk mematangkan ketrampilan gerakan fundamental mereka.

Fase-fase gerakan motorik ini memiliki 3 tahapan yang di setiap tahapannya memiliki masing-masing proses tahapan yang berbeda-beda. Tahapan pertama adalah Fase perkembangan gerak refleks terbagi menjadi dua tahap yang tumpang tindih, yaitu tahap *encode* dan tahap *decode* informasi, kemudian tahapan kedua yaitu Gerakan *Rudimentary* merupakan bentuk awal gerakan yang sadar yang sangat tampak pada gerakan bayi sejak lahir hingga dua tahun. Gerakan ini ditentukan berdasarkan kematangan dan juga ditandai dengan suatu urutan yang dapat diramalkan dalam penampilan mereka. Selanjutnya tahapan ketiga yaitu gerakan fundamental pada awal masa kanak-kanak merupakan hasil perkembangan dari pada fase gerakan *rudimentary*. Semua tahapan perkembangan motorik anak saling berhubungan satu dan lainnya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Proses perkembangan motorik dipengaruhi oleh sejumlah faktor biologis dan lingkungan baik secara terpisah maupun bersama-sama kombinasi keduanya. Individu merupakan hasil interaksi antara kedua faktor ini. Baik proses maupun produk, suatu gerakan dan performans fisik bersumber dari latar belakang warisan genetic dan lingkungan.

1) Faktor-Faktor Biologis

Sifat-sifat genetik yang diwariskan kepada setiap individu banyak kesamaannya. Salah satunya kecenderungan perkembangan manusia yang teratur dan dapat diramalkan. Sejumlah faktor biologis yang mempengaruhi perkembangan motorik tampak pada pola perkembangan.

a) Arah Perkembangan

Arah perkembangan mengacu pada keteraturan, urutan yang dapat diprediksi daripada perkembangan fisik yang berawal dari kepala hingga ke kaki (cephalocaudal) dan dari pusat tubuh ke bagian periferi (proximodistal)

b) Laju Pertumbuhan

Laju pertumbuhan seseorang mengikuti pola karakteristik yang universal dan tahan terhadap pengaruh eksternal. Bahkan, walaupun laju dan kecepataannya terganggu, pertumbuhan masih tetap terkompensasi oleh proses “*self regulatory*” yang belum dapat dijelaskan cara bekerjanya membantu anak dalam mencapai kedewasaannya.

c) Perbedaan dan Integrasi. Cenderung mengalami kemunduran apabila seseorang bertambah tua. Ketika usia bertambah, kemampuan motorik mengalami regresi, interaksi koordinasi atau hubungan yang selaras antara mekanisme sensorik dan motorik menjadi terhambat.

d) Kesiapan (*Readiness*)

e) Periode Belajar Kritis

f) Perbedaan Individual

g) Plogeni dan Ontogeni

2) Faktor-Faktor Lingkungan

a) Ikatan

b) Stimulasi dan Deprivasi

c) Temperamen

3) Faktor-faktor Fisikal

a) Kelahiran Prematur

b) Pola Makan¹³.

Semua faktor-faktor tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan motorik, karena faktor-faktor perkembangan motorik anak sangat penting.

3. Hakikat Kolase

a. Pengertian kolase

kata kolase yang dalam bahasa inggris di sebut ‘collage’ berasal dari kata ‘coller’ dalam bahasa perancis ‘merekat’. Kolase ini sering di kenal sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, logam, dan ada dari bahan alam yakni daun, ranting, batu dan biji-bijian, Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai unsur ke dalam satu *frame* sehingga menghasilkan karya seni yang baru, dengan ini kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kata kunci yang menjadi esensi dari kolase adalah “menempel atau merekatkan” bahan apa saja yang serasi. Karya kolase bisa berwujud sebuah karya utuh atau hanya merupakan bagian dari sebuah karya, misalnya lukisan yang menambahkan unsur tempelan sebagai elemen estetis.¹⁴

Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti menyatakan bahwa kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi selai cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan lain sebagainya kemudian dikombinasi dengan penggunaan cat atau

¹³ Asep Rohendi., Laurens Seba, *Perkembangan Motorik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlmn: 38-

¹⁴ Syakir Muharrar, Sri Verayanti, *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana* (Penerbit Erlangga, 2013) hlm: 72, 53

¹⁷ Hajar pamadhi dan evan sukardi, (2010). Seni keterampilan anak. yogyakarta. universitas terbuka. Hal5-39. Di akses pada tanggal 20 november 2019.

teknik lain. Menurut Hajar Pamadhi bahwa kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan berbagai macam bahan selama bahan tersebut dapat di samakan dengan lainnya¹⁵

Menurut Muharam E menyatakan bahwa kolase adalah teknik melukis dan mempergunakan warna-warna kepingan batu, kaca, marmer, keramik, kayu, yang ditempelkan. Kolase merupakan bentuk gambar yang diwujudkan dengan menyusun kepingan berwarna yang diolesi lem kemudian ditempelkan pada bidang gambar.¹⁶

Dari teori di atas dapat di simpulkan bahwa kolase adalah kegiatan yang menempel atau merekatkan yang menggunakan alat-alat atau bahan yang sesuai di gunakan untuk membantu proses pembelajaran di sekolah.

Nancy Beal mengemukakan bahwa menempel merupakan salah satu kegiatan yang dapat di lakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak, menempel sering di sebut kolase¹⁷.

Hubungan Motorik Halus Dengan Kolase Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan gerakan otot tangan dengan baik, terutama jari-jari tangan antara lain mengambil lem dan mengoleskannya pada permukaan gambar, menjimpit bahan kolase dengan jari, menyusun dan merekatkan bahan kolase dengan menempelkan pada permukaan gambar. Hubungan keduanya sangat terkait, melalui kolase dapat menggerakkan jari-jemari dalam kegiatan

¹⁶ Muharam E, Pendidikan Kesenian II Seni Rupa, Jakarta, Depdikbut, 2003, h 84.

¹⁷ Beal, Nancy, 2003. Rahasia mengajarkan seni pada anak. Yogyakarta :pripoebooks. Hal

menempel potongan kolase pada pola gambar selain itu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan.

b. Jenis Kolase

Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti Karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu segi fungsi, matra, corak, dan material.

1) Menurut Fungsi

Dari segi fungsi, kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (*fine art*) dan *seni pakai/terapan (applied art)*. Seni murni adalah karya seni yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik. Sedangkan, seni terapan/ seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis, kolase sebagai seniterapan berarti di buat pada benda pakai yang mempunyai fungsi praktis.

2) Menurut Matra

Berdasarkan matra, jenis kolase dapat di bagi dua, yaitu kolase pada permukaan bidang dua dimensi (*dwimatra*) dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (*trimatra*). Karya kolase untuk menghias kendi merupakan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi. Sedangkan karya kolase pada permukaan datar untuk membuat hiasan dinding, misalnya dengan biji-bijian atau potongan perca, tergolong kolase dua dimensi.

3) Menurut Corak

Berdasarkan coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representatif dan nonrepresentatif. Representatif artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih bisa dikenali. Sedangkan nonrepresentatif artinya dibuat tanpa

menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan menampilkan komposisi unsur visual yang indah.

4) Menurut Material

Material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik, berbagai material kolase akan direkatkan pada beragam jenis permukaan seperti kayu, plastik, kertas, kaca, keramik dan sebagainya yang memungkinkan untuk di tempel.¹⁸

Secara umum, jenis bahan baku kolase dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu : bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian, kulit, batu-batuan, dan lain-lain), dan bahan-bahan bekas sintetis (plastik, serat sintetis, logam, kertas bekas, tutup botol, bungkus permen/ cokelat, kain perca, dan lain-lain). Kolase untuk kegiatan anak usia dini ialah dengan bahan-bahan yang mudah dan sederhana agar dapat di capai oleh seorang pendidik untuk menjadikan sebagai bahan pembelajaran anak.

c. Manfaat kolase

Dikemukakan sumanto bahwa manfaat kolase dapat meningkatkan perkembangan otak, bahasa, dan melatih kemampuan motorik halus anak,¹⁹ jadi manfaat kolase ialah sangat berperan penting dalam perkembangan motorik halus anak karena dalam kegiatan kolase ini dapat melakukan hal yang menggerakkan jari jemari anak, menggerakkan otot-otot kecil dan pergelangan tangan, dalam hal ini perkembangan motorik halus anak saling berkaitan dengan salah satu kegiatan kolase

¹⁸ ibid

¹⁹ Sumanto, Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak TK, Depdiknas, Jakarta, 2005, h 93.

karena dalam kegiatan kolase tersebut juga menggunakan gerak pergelangan tangan, jari jemari dan mengkoordinasikan antara mata dan tangan.

d. Langkah – Langkah Kegiatan kolase Dari Bahan Alam

Disini ada beberapa langkah – langkah untuk membentuk suatu karya anak dengan menggunakan bahan alam sebagai berikut

1. kegiatan menempel daun dan ranting kecil-kecil untuk membentuk kolase pola pada gambar.
 - a). setelah daun di potong kecil-kecil maka daun akan mulai di tempelkan pada pola yang sudah di tentukan dengan bahan dari daun dan ada juga campuran dari ranting dengan pola gambar yang telah di tentukan .
 - b). kemudian ambil ranting, di potong kecil-kecil sehingga menjadi bagian kolase kaki hewan.
 - c). kemudian bisa menggunakan gunting anak di arahkan dan di bantu oleh gurunya untuk menggunting daun dengan membentuk bulatan mata hewan dan membentuk sayap hewan tersebut.
 - d). setelah itu sudah lengkap bagian-bagian tubuh hewan yang akan di bentuk maka daun dan ranting tersebut di tempelkan pada kertas yang telah di siap dengan lem nya.
2. kegiatan kolase Membentuk biji-biji an dan batu-batu kecil
 - a). pendidik harus sudah menyiapkan bahan-bahan seperti dari biji jagung biji kacang-kacangan.
 - b). setelah itu anak akan menempelkan biji jagung atau kaca ijo sesuai dengan pola bunga.

- c). kemudian anak akan menempelkan batu-batu kecil sesuai gambar bentuk kolase bunga menggunakan dua bahan alam dalam satu gambar.

4. Bahan Alam kolase

Media bahan alam adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar kita misalkan pada daun, ranting, batu kerikil, tanah liat dan biji-bijian, bahan alam juga dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran, .Media ini sangat murah namun dapat dipergunakan secara efektif dan efisien untuk pembelajaran.

Menurut pendapat Yukananda Bahan atau media alam yaitu bahan yang langsung diperoleh dari alam. Media bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar. Bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media adalah batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu, dan lain sebagainya. Pemanfaatan media bahan alam sebagai media pembelajaran oleh guru secara tepat akan membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, social emosional, bahasa, motorik, moral dan nilai-nilai agama serta kecakapan hidup (lifeskill).²⁰

Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan, dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Mereka memiliki minat yang kuat terhadap lingkungan dan benda-benda yang ada disekitar nya seperti media bahan alam tersebut, dan ini sangat bermanfaat bagi aspek perkembangan anak usia dini. Salahsatu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini adalah dengan memanfaatkan media bahan alam

²⁰ PAUDLectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol1, No 1, Oktober 2017

sebagai media pembelajaran, seperti memanfaatkan batu-batuan, pasir, air, daun-daunan, tanaman, bambu, biji-bijian dan lain-lain. Banyak media yang terdapat di lingkungan alam sekitar anak yang dapat digunakan sebagai media atau alat peraga untuk kegiatan pembelajaran anak tanpa perlu biaya mahal. Pemanfaatan media alam sebagai media belajar dapat memberikan pengalaman yang riil kepada anak, pembelajaran menjadi lebih konkrit, dan tidak verbalistik, sehingga anak lebih mudah menyerap pengetahuan, sebab pada masa usia dini anak berada pada masa yang sangat penting.

Stone mengatakan bahwa Bahan alam dipergunakan untuk mempelajari bahan-bahan alam seperti pasir, air, pohon, warna dan bahan alam lainnya. Manfaat bahan-bahan alam yaitu dapat membantu anak dalam mengeksplorasi dan meningkatkan seluruh aspek kemampuan didalam dirinya ialah termasuk kreativitas yang ada pada diri anak.

Sardiman menjelaskan bahwa guru harus menyadari bahwa lingkungan sangat efektif sebagai sumber dan juga sebagai sumber media bermain atau belajar, secara kreatif anak juga bisa dapat menggunakan alat peraga atau alat bantu belajar yang berasal dari lingkungan yakni menggunakan bahan alam.²¹ Menurut Sudjana bahan alam adalah bahan yang diperoleh dari alam untuk membuat suatu produk atau karya. Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar.²² Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa bahan alam adalah suatu alat atau bahan

²¹ Luluk, Asmawati. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2014 hal 36

²² Ria Yukananda,dkk. Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Peningkatan Keterampilan Mencetak Timbul Siswa Kelas II SDN Lemahduwur Sumber, (PGSD FKIP UNS, Kebumen:TT), h.2.

media yang berasal dari lingkungan alam yang dapat di gunakan sebagai bahan atau media belajar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

5. Penggunaan media bahan alam

Bahan alam dapat di gunakan atau di manfaatkan anak untuk mengeksplorasi, dan juga dapat meningkatkan aspek kemampuan pada dirinya. Bahan alam juga di gunakan pendidik untuk sebagai bahan pembelajaran yang dapat meningkatkan motorik halus anak, anak bisa membentuk media yang merupakan bahan dari alam dengan jari-jemari.

Bontolalu menjelaskan bahwa menggunakan bahan alam juga harus tetap mempertimbangkan keamanan pada anak.²³ yakni dalam arti bahwa melalui bahan alam ini anak dapat mengembangkan motorik halus terhadap bahan yang di gunakan, seperti batu-batuan dapat di gunakan untuk membuat kolase pada gambar yang telah di tentukan, daun kering dapat di tempelkan, untuk melukis mencap, boneka dari daun, dan dari biji-bijian, pelepah pisang, bambu dan ranting pohon.

²³ ibid hal 38